

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sekam Padi sebagai Baglog Jamur di Desa Karangbangun, Kabupaten Karanganyar

Muhammad Ziaul Haq Faiz¹, Aditya Fajar Pamungkas^{1*}, Helmi Khairatunnisa¹,
Sausan Arijanik Sudarsono¹, Eva Aulia Septia Ningrum², Raden Kunto Adi³

¹Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

²Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

³Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

*Email: pamungkasadit115@student.uns.ac.id

Abstrak

Budidaya jamur merupakan salah satu usaha pertanian bernilai ekonomi tinggi seiring meningkatnya permintaan pasar. Namun, keterbatasan dan tingginya harga serbuk kayu sebagai bahan utama media tanam (baglog) menjadi kendala dalam produksi. Desa Karangbangun, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar memiliki potensi limbah sekam padi yang melimpah dari kegiatan panen padi, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Wilayah ini memiliki suhu berkisar 21–27°C dan kelembapan relatif tinggi, kondisi yang sesuai untuk pertumbuhan jamur kuping. Sebagian masyarakat telah memiliki pengalaman dalam budidaya jamur, tetapi terkendala bahan baku media tanam. Melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK Ormawa) tahun 2025, Kelompok Studi Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret melaksanakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan baglog berbasis sekam padi di Balai Dusun Karanganyar pada Agustus 2025. Kegiatan meliputi survei kebutuhan mitra, penyuluhan peluang usaha jamur, pelatihan praktik pembuatan baglog, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Media dibuat dengan campuran serbuk kayu 50%, sekam padi 30%, bekatul 15%, dan kapur 5% yang disterilisasi sebelum inokulasi. Hasil analisis *paired t-test* menunjukkan peningkatan signifikan ($p < 0,05$) pada pengetahuan peserta setelah kegiatan. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan limbah sekam padi sebagai media tanam bernilai ekonomi, sehingga mendukung pengembangan budidaya jamur yang ekonomis dan ramah lingkungan di Desa Karangbangun.

Kata Kunci: Jamur, Sekam Padi, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Budidaya jamur merupakan subsektor hortikultura yang terus berkembang dengan nilai ekonomi tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, produksi jamur pada tahun 2024 mencapai 129,6 kuintal, meningkat 42% dari tahun 2023 yang sebesar 91,3 kuintal. Menurut Bate'e et al. (2020), faktor produksi jamur dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi iklim, ketersediaan bahan baku, kapasitas produksi, dan akses pasar. Dalam budidaya jamur, baglog menjadi media tanam penting yang umumnya terdiri dari campuran serbuk kayu, bekatul, kapur, dan air. Menurut Wahyuddin et al. (2021), serbuk kayu digunakan karena mengandung lignin dan selulosa sebagai sumber nutrisi bagi jamur. Namun, menurut Kurniawan (2022), serbuk kayu memiliki harga relatif tinggi dan ketersediannya semakin terbatas. Menurut Mashud et al. (2020), biaya bahan baku yang tinggi dapat berdampak langsung pada efisiensi produksi dan daya saing produk jamur di pasar.

Baglog berbahan campuran sekam padi hadir sebagai solusi alternatif dalam mengatasi keterbatasan serbuk kayu. Penelitian oleh Fatmah & Suparti (2022), menunjukkan bahwa sekam padi dapat digunakan sebagai campuran baglog jamur tanpa menurunkan produktivitas secara signifikan. Menurut Kurniawan (2022), karakteristik fisik dan kimia sekam padi, seperti

porositas tinggi, kemampuan menyerap air, serta kandungan lignoselulosa yang cukup, menjadikannya bahan yang mendukung pertumbuhan jamur secara fisiologis. Desa Karangbangun, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar memiliki potensi besar dalam pengembangan inovasi ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karanganyar tahun 2024, luas panen padi sawah di Kecamatan Matesih mencapai 1.215 hektar dengan total produksi gabah kering giling sebesar 7.892 ton. Dari produksi tersebut, diperkirakan dapat dihasilkan sekam padi sekitar 1.578 ton per tahun, mengingat sekam padi mencapai sekitar 20% dari berat gabah. Potensi limbah sekam padi dalam jumlah besar ini belum dimanfaatkan secara optimal. Masyarakat Desa Karangbangun telah memiliki pengalaman dalam budidaya jamur, terbukti dengan adanya tiga petani jamur yang secara mandiri membudidayakan jamur. Berdasarkan data BMKG, suhu di Desa Karangbangun berkisar 21°C hingga 27°C, yang ideal untuk pertumbuhan jamur kuping. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ardhi et al. (2023), yang menyatakan bahwa suhu optimal untuk pertumbuhan jamur kuping berada dalam kisaran 25°C hingga 28°C. Menurut Tejo & Sari (2022), penambahan sekam padi sebanyak 20% dalam baglog jamur tiram memberikan pengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan miselium dan bobot segar hasil panen. Pemanfaatan limbah lokal seperti sekam padi tidak hanya dapat menekan biaya produksi, tetapi juga mendukung prinsip pertanian berkelanjutan dan memperkuat ekosistem agribisnis berbasis sumber daya lokal.

Potensi besar yang dimiliki Desa Karangbangun belum diimbangi dengan pengetahuan masyarakat bahwa sekam padi dapat dimanfaatkan sebagai bahan alternatif dalam pembuatan baglog jamur. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penyuluhan dan pelatihan yang terstruktur untuk menerapkan inovasi ini. Menurut Kusmana & Garis (2019), penyuluhan adalah proses pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat. Menurut Bariqi (2018), pelatihan adalah sebuah proses pembelajaran bersifat spesifik dan manfaatnya dapat dirasakan langsung sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kelompok. Oleh karena itu, tujuan dilakukan kegiatan pengabdian adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Karangbangun mengenai penggunaan limbah sekam padi pada baglog jamur sehingga biaya produksi dalam budidaya jamur dapat diperkecil dan efisiensi usaha tani dapat ditingkatkan.

METODE

Program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sekam padi sebagai baglog jamur dilaksanakan di Balai Posyandu Dusun Karanganyar, Desa Karangbangun, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah pada Hari Minggu, 10 Agustus 2025. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan dan pelatihan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan baglog jamur berbahan campuran sekam padi. Kegiatan melibatkan sebanyak 15 peserta yang terdiri dari anggota Kelompok Taruna Tani (KTT) Sumber Gede, Karang Taruna, serta komunitas petani jamur.

Tahapan kegiatan diawali dengan survei awal berupa analisis kebutuhan mitra melalui *Focus Group Discussion* (FGD) antara tim PPK Ormawa KSI FP UNS, Kelompok Taruna Tani Sumber Gede, pemerintah desa, masyarakat, dan komunitas petani jamur. Diskusi mengungkapkan potensi budidaya jamur di Desa Karangbangun yang terhambat oleh keterbatasan serbuk gergaji sebagai media tanam. Identifikasi potensi lokal menunjukkan

bahwa limbah sekam padi dari produksi padi yang melimpah memiliki karakteristik yang mendukung pertumbuhan jamur, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan dengan metode penyuluhan dan pelatihan.

Kegiatan penyuluhan meliputi pemberian materi mengenai peluang usaha jamur, pengenalan baglog, perbandingan media serbuk gergaji dan sekam padi, komposisi bahan dan peralatan, proses pembuatan baglog, teknik pemeliharaan dan manajemen produksi, serta mitigasi penyakit krepes. Penyuluhan disampaikan dengan metode kelompok melalui teknik ceramah dan diskusi interaktif, sehingga peserta dapat memahami konsep sekaligus bertanya secara langsung kepada narasumber.

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan metode praktik langsung pembuatan baglog jamur berbahan campuran sekam padi oleh peserta dan tim PPK Ormawa KSI FP UNS. Peserta dilibatkan mulai dari persiapan alat bahan, pencampuran, pengisian baglog, sterilisasi, hingga inokulasi bibit jamur. Kegiatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan teknis yang dapat langsung diterapkan. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berurutan.

Praktik pembuatan baglog jamur menggunakan bahan utama berupa serbuk gergaji 50%, sekam padi 30%, bekatul 15%, kapur 5%, air, dan bibit jamur. Bahan pelengkap yang digunakan meliputi plastik sebagai pembungkus baglog, cincin, kapas untuk penutup lubang inokulasi, serta furadan sebagai insektisida. Adapun alat yang digunakan selama praktik mencakup wadah pencampur, cetok, ember, timbangan. Beberapa alat seperti mesin penyampur bahan dan oven sebagai alat sterilisasi guna memastikan media bebas dari kontaminasi. ditampilkan secara virtual melalui video demonstrasi selama sesi penyuluhan agar peserta dapat memahami fungsi dan cara penggunaannya meskipun tidak tersedia secara langsung di lokasi. Penjabaran alat dan bahan ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis yang dapat diikuti kembali oleh peserta maupun pihak lain yang ingin menerapkan metode serupa secara mandiri.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan serta pelatihan pembuatan baglog berbasis sekam padi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* dengan skala Likert 1-5, terdiri dari pertanyaan tertutup yang mencakup pemahaman tentang manfaat sekam padi, komposisi bahan baglog, serta tahapan pembuatan dan pemeliharaan baglog jamur. Adapun skor yang diperoleh dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengetahuan dan minat peserta dikategorikan rendah apabila skor berada pada rentang 14–32, sedang apabila berada pada rentang 33–51, dan tinggi apabila berada pada rentang 52–70. Hasil pengukuran pengetahuan pra dan pasca penyuluhan serta pelatihan dianalisis menggunakan uji statistik *paired t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan sebelum dan sesudah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemanfaatan sekam padi sebagai baglog jamur yang dilakukan di Desa Karangbangun, Kabupaten Karanganyar sebagai bentuk upaya inovatif dalam mengatasi permasalahan limbah pertanian sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat. Sekam padi yang selama ini kurang termanfaatkan secara optimal dapat diubah menjadi media tanam jamur yang bernilai ekonomis tinggi. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan yang diikuti oleh 15 orang peserta yang berasal dari berbagai kelompok masyarakat.

Peserta yang terlibat terdiri dari Kelompok Taruna Tani (KTT) Sumber Gede (10 orang), Karang Taruna (3 orang), dan komunitas petani jamur (2 orang). Banyaknya peserta yang terlibat dalam kegiatan ini mayoritas yaitu Kelompok Taruna Tani (KTT) Sumber Gede. Kelompok ini merupakan mayoritas peserta dan target utama penyuluhan dan pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan minat yang tinggi dari petani muda terhadap inovasi teknologi pemanfaatan limbah pertanian. Sesuai dengan pendapat Darmawan et al. (2022), bahwa kelompok taruna tani menjadi salah satu potensi yang harus terus dikembangkan karena dampaknya bukan hanya berbentuk materi saja melainkan untuk membuka lapangan kerja serta diharapkan mampu berperan dalam mendukung pemanfaatan sekam padi dalam pembuatan baglog jamur.

Kegiatan Penyuluhan Pembuatan Baglog Jamur dengan Limbah Sekam Padi

Kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para peserta tentang pembuatan baglog jamur yang diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk pemanfaatan sekam padi secara optimal dan berkelanjutan. Materi kegiatan penyuluhan ini mencakup peluang usaha budidaya jamur, pengenalan baglog jamur, mengetahui keunggulan baglog yang berbahan dasar serbuk kayu dan berbahan sekam padi, mengetahui komposisi baglog jamur, alat dan bahan pembuatannya, langkah-langkah dalam pembuatan baglog, pemeliharaan dan manajemen produksi jamur, serta mitigasi penyakit krepes.

Peserta penyuluhan diharapkan dapat memahami materi dan mendapatkan pengetahuan baru tentang pemanfaatan dalam menerapkan pembuatan baglog jamur untuk mengurangi sekam padi yang selama ini belum termanfaatkan secara optimal. Menurut Latif et al. (2022), bahwa penyuluhan akan dikatakan berhasil, apabila terjadi perubahan mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari sasaran sehingga akan tercipta kesejahteraan dalam pemanfaatan limbah pertanian yang selama ini belum termanfaatkan secara optimal.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Pembuatan Baglog dan Sesi Diskusi Peserta

Kegiatan penyuluhan ini terdapat sesi diskusi, dimana menjadi wadah bagi peserta untuk saling bertukar pengalaman, ide, dan tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan limbah sekam padi. Sesi diskusi ini berlangsung interaktif dengan antusiasme tinggi dari peserta. Hal ini, menunjukkan keingintahuan yang tinggi terhadap pemanfaatan sekam padi sebagai baglog jamur. Menurut Gusmadewi & Hendrita (2024), diskusi merupakan metode penyuluhan pertanian yang dilakukan melalui proses pembelajaran kepada petani atau kelompok tani binaan dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbincang tentang berbagai permasalahan yang dihadapi di lapangan.

Kegiatan Pelatihan Pembuatan Baglog Jamur dengan Limbah Sekam Padi

Kegiatan pelatihan dirancang sebagai kelanjutan dari penyuluhan yang telah dilaksanakan sebelumnya, sehingga peserta telah memiliki pemahaman dasar sebelum masuk ke tahapan praktik. Penyuluhan dan pelatihan diisi oleh Dwi Suryono selaku pemilik Jamur Express Sukoharjo sekaligus produsen baglog. Pelaksanaan pelatihan dilakukan di lokasi terbuka agar peserta lebih leluasa mengamati dan terlibat langsung dalam setiap proses pembuatan baglog.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Pembuatan Baglog Berbahan Sekam Padi

Peserta mengikuti tahapan pembuatan baglog secara runtut dimulai dari persiapan bahan. Bahan yang digunakan meliputi serbuk kayu, sekam padi, bekatul, dan kapur dicampur dengan masing-masing perbandingan 50%, 30%, 15%, dan 5%. Komposisi ini tidak ditentukan berdasarkan kombinasi hasil penelitian sebelumnya dan uji coba yang telah dilakukan oleh tim PPK Ormawa KSI FP UNS. Menurut Nurjismi & Banu (2024), komposisi ini dipilih karena terbukti mampu mendukung pertumbuhan jamur. Campuran kemudian dimasukkan ke dalam plastik baglog dan dipadatkan menggunakan alat penekan sederhana sebelum dipasangi cincin baglog. Peserta dilatih cara memeriksa kelembapan yang tepat dengan uji gengam campuran media untuk memastikan kualitas campuran. Setelah itu, baglog harus dioven untuk sterilisasi. Dalam pelatihan ini, tidak dilakukan pengovenan secara langsung, tetapi melalui video proses pengovenan. Peserta yang sudah menyelesaikan pembuatan baglog dipersilakan untuk mengambil baglog yang sudah jadi untuk bisa dibawa pulang ke rumah. Tujuannya agar selain bisa membuat baglog, juga bisa melakukan budidaya mandiri dengan pendampingan tim pelaksana PPK Ormawa KSI FP UNS.

Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat antusias mengikuti seluruh proses. Mereka saling menyampaikan mengenai pengalaman budidaya yang pernah dijalani dan kendala yang dihadapi, seperti tingginya harga serbuk kayu serta keterbatasan pasokannya. Saat sesi diskusi, beberapa peserta menanyakan cara pembuatan dan kandungan baglog sekam padi kepada pemateri. Selama praktik, peserta aktif mencoba dan memperbaiki kesalahan yang muncul. Beberapa peserta aktif bertanya tentang perbedaaan tekstur campuran, cara memadatkan media agar tidak mudah hancur, dan kadar air yang tepat. Interaksi yang terjadi ini membuat kegiatan pelatihan lebih hidup dan memudahkan peserta menyerap keterampilan baru.

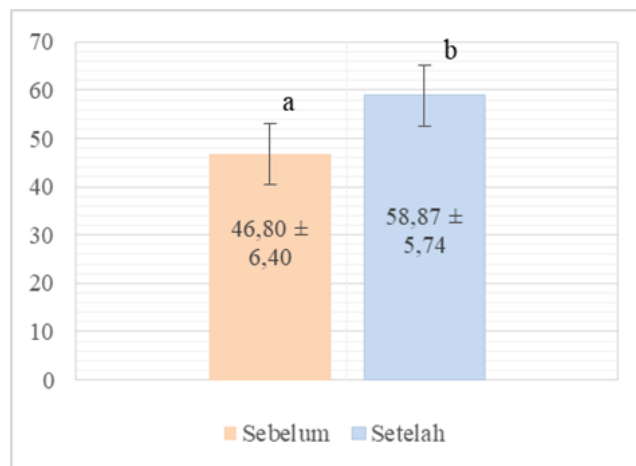
Pelatihan dilakukan dengan metode praktik langsung yang dilanjutkan praktik mandiri oleh peserta. Pada awal kegiatan, pemateri menjelaskan alat, bahan, dan prosedur pembuatan baglog, kemudian memperagakan setiap langkah secara runtut. Setelah itu, peserta melakukan praktik mandiri membuat baglog dengan pendampingan tim pelaksana PPK Ormawa KSI FP UNS. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada peserta agar mampu memanfaatkan limbah sekam padi sebagai media tanam jamur. Melalui pelatihan ini, diharapkan peserta mampu mengubah cara pandang terhadap limbah sekam padi dengan mengolahnya menjadi baglog jamur, sehingga dapat menekan biaya produksi, meningkatkan

kemandirian dalam budidaya, dan berkontribusi pada pengurangan limbah pertanian di lingkungan sekitar.

Pengukuran Tingkat Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan

Pengukuran tingkat keberhasilan kegiatan menjadi salah satu bentuk evaluasi dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan baglog jamur dengan limbah sekam padi di Desa Karangbangun. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Data diperoleh melalui kuesioner skala Likert yang mengukur pemahaman peserta mengenai manfaat sekam padi, komposisi bahan baglog, serta tahapan pembuatan dan pemeliharaan baglog jamur.

Sebelum dilakukan analisis statistik, data diuji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk memastikan kesesuaian metode analisis dengan jenis data. Hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal baik pada nilai *pre-test* (sebelum) maupun *post-test* (sesudah). dengan nilai *p* masing-masing yaitu 0,496 dan 0,303 ($p > 0,05$). Oleh karena itu, analisis perbedaan pengetahuan peserta dilakukan menggunakan uji *paired t-test*.



Gambar 3. Hasil uji *paired t-test* pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan dan pelatihan ($p < 0,05$ menunjukkan perbedaan nyata)

Berdasarkan hasil analisis uji *paired t-test*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata yang signifikan pada pengetahuan peserta sebelum dan setelah penyuluhan dan pelatihan pembuatan baglog jamur berbahan sekam padi. Rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum kegiatan sebesar $46,80 \pm 6,41$, meningkat menjadi $58,87 \pm 5,74$ setelah kegiatan. Uji *paired t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai $t=6,90; df=14; p < 0,001$, menandakan bahwa kegiatan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan keberhasilan integrasi metode penyuluhan dan pelatihan dalam proses pembelajaran masyarakat. Pendekatan yang mengombinasikan pemberian materi teoritis dan praktik langsung mendorong peserta untuk lebih memahami dan menginternalisasi pengetahuan yang diberikan. Selain itu, keterlibatan narasumber praktisi jamur turut memperkuat relevansi materi dengan kebutuhan peserta, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Hasil ini mempertegas bahwa peningkat pengetahuan peserta tidak hanya disebabkan oleh penyampaian informasi, tetapi juga oleh pengalaman langsung dan interaksi aktif selama kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Naully et al. (2022), yang menyatakan bahwa metode penyuluhan dalam suatu kegiatan pengabdian masyarakat berkontribusi nyata terhadap

peningkatan pengetahuan peserta. Peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan diharapkan mampu mendorong perubahan sikap dan praktik peserta dalam menerapkan inovasi baglog jamur dengan campuran sekam padi. Menurut Zunaidi (2024), program pengabdian dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap berbagai isu salah satunya tentang lingkungan yang memengaruhi mereka. Melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan baglog jamur dengan bahan sekam padi, berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak aktivitas di sekitar mereka yaitu limbah pertanian.

Peningkatan skor pengetahuan mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu memahaminya dengan baik. Perubahan kategori dari sedang menjadi tinggi menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan berjalan efektif. Keberhasilan kegiatan dalam konteks pengabdian masyarakat tidak hanya diukur dari jumlah materi yang disampaikan, melainkan dari sejauh mana peserta dapat menginternalisasi pengetahuan tersebut dan berpotensi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sakaria & Annisa (2023), kegiatan pengabdian masyarakat yang memadukan penyampaian teori dengan praktik mampu memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Meningkatnya pemahaman peserta memberikan peluang pemanfaatan sekam padi sebagai media alternatif pembuatan media tanam atau baglog jamur di tingkat lokal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan baglog jamur dari sekam padi dapat memperkaya informasi dan keterampilan warga Desa Karangbangun. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan yang tinggi pasca pelatihan sehingga inovasi penggunaan sekam padi sebagai baglog jamur dapat diterapkan oleh masyarakat Desa Karangbangun, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Keberlanjutan program ini ditandai dengan terbentuknya kelembagaan budidaya jamur kuping yang mampu memproduksi sendiri baglog dengan campuran sekam padi, sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan efisiensi usaha tani di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan 2025. Dukungan material dan nonmaterial dari Universitas Sebelas Maret (UNS) turut menunjang kelancaran kegiatan. Kontribusi Tim Bina Desa Center UNS dalam pendampingan dan monitoring. Selain itu, Pemerintah Desa Karangbangun yang telah menyediakan fasilitas sarana dan prasarana kegiatan. Apresiasi diberikan kepada Kelompok Studi Ilmiah Fakultas Pertanian UNS sebagai organisasi pelaksana, serta narasumber praktisi jamur atas materi dan pendampingan teknis secara langsung.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kecamatan Matesih dalam Angka 2024*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2022 - 2024*.

- Ardhi, S., Gunawan, T. P., & Tjandra, S. (2023). Pengendalian Suhu dan Kelembaban Budidaya Jamur Kuping dengan Kendali PID Penalaan Ziegler-Nichols. *Journal of Intelligent System and Computation*, 5(2), 83–95. <https://doi.org/10.52985/insyst.v5i2.309>
- Bariqi, M. D. (2018). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 64–69.
- Bate'e, M., Panggabean, E. L., & Mardina, S. (2020). Jurnal Ilmiah Pertanian. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(1), 22–30.
- Darmawan, E., Vestikowati, E., & Suparman, A. N. (2022). Pemberdayaan Kelompok Taruna Tani Bidang Pengelolaan Hasil Perkebunan Markisa Oleh Pemerintah Desa Kepel Kecamatan Cisaga ..., 3647–3657.
- Fatmah, T. W. S., & Suparti, S. (2022). Penambahan sekam padi sebagai campuran pada media tanam terhadap produktivitas jamur tiram putih (*Pleurotus ostreotus*). *Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek*, 7(1), 219–224. Diambil dari <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/snpbs/article/view/1762>
- Gusmadewi, W., & Hendrita, V. (2024). Analisis Penggunaan Metode Dalam Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian. *Jurnal AGRIFO*, 9(1), 76–87. Diambil dari <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/agrifo/article/view/15798/6357>
- Kurniawan, F. (2022). Pemanfaatan Berbagai Jenis Limbah Pertanian Sebagai Media Tanam Jamur. *Bioedunis Journal*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.24952/bioedunis.v1i2.6634>
- Kusmana, E., & Garis, R. R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. *Jurnal MODERAT*, 5(4), 460–473.
- Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produktivitas Petani Padi (Studi Kasus Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11.
- Mashud, M., Askar, A., & Yuliana, Y. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi Jamur Dengan Metode Full Costing Pada Celebes Mushroom Farm. *METHOMIKA Jurnal Manajemen Informatika dan Komputerisasi Akuntansi*, 4(1), 60–66. <https://doi.org/10.46880/jmika.vol4no1.pp60-66>
- Naully, D., Gustia, H., Yuningsih, S., & Dwiputro, H. (2022). Increasing Farmer's Knowledge through Chili Postharvest Extension at Kebun Berseri Farmers Group, Bintaro, South Jakarta. *Agrokreatif*, 8(2), 204–211.
- Nurjasmii, R., & Banu, L. S. (2024). Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreotus*) Pada Berbagai Komposisi Media Tanam Menggunakan Konsep Urban Farming. *Jurnal Ilmiah Respati*, 15(2), 172–182. <https://doi.org/10.52643/jir.v15i2.4499>
- Sakaria, F. S., & Annisa, R. N. (2023). Pelatihan Pengolahan Rumput Laut Untuk Mendukung Pengembangan Kewirausahaan Di Masa Pandemi Covid-19. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 339. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13255>
- Tejo, S., & Sari, A. K. (2022). PEMANFAATAN SEKAM PADI SEBAGAI PEMCAMPUR MEDIA TUMBUH PADA BUDIDAYA JAMUR TIRAM (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.58328/jipk.v1i1.8>

- Tengah, B. P. S. P. J. (2025). *Statistik Pertanian Holtikultura Provinsi Jawa Tengah, 2022-2024*.
- Wahyuddin, Syam, M. R., Firjatullah, A., Romo4, W., Hasbannur, S., Rahmayanti, & Dita, D. F. (2021). Studi Pemanfaatan Serbuk Kayu Sebagai Media Budidaya Jamur Tiram Putih. *Journal Lepa-Lepa Open*, 1, 416–421.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. (U. S. Hidayatun, Ed.) (1 ed.). Yogyakarta: Yayasan PutraAdi Dharma.